

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, KUALITAS AUDIT, DAN *GENERALIST SKILLS* CEO TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Nurul Aisyah^{1*}, Sutoyo²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Jalan SWK 104 Lingkar Utara Condongcatur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi: 142220025@student.upnyk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, kualitas audit, dan *generalist skills* CEO terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Sampel yang digunakan meliputi perusahaan minyak dan gas bumi yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan perolehan 14 perusahaan yang diamati selama empat tahun, sehingga terkumpul 56 data observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi logistik untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *generalist skills* CEO terhadap opini audit *going concern*. Sementara itu, pengaruh kualitas audit diuji menggunakan Fisher's Exact Test karena terdapat fenomena *complete separation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*, kualitas audit berpengaruh negatif signifikan sedangkan *generalist skills* CEO tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan dan kualitas auditor merupakan faktor utama dalam penentuan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor energi.

Kata kunci: *Financial distress*, Kualitas Audit, *Generalist skills* CEO, Opini Audit *Going concern*.

Abstract

This research analyzes the effect of financial distress, audit quality, and CEO generalist skills on going concern audit opinions for energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2024. The study sample encompasses oil and gas firms selected through a purposive sampling technique, resulting in 14 companies observed over four years, which provided 56 data observations. Logistic regression analysis is employed to examine the effects of financial distress and CEO generalist skills on going concern audit opinions. Meanwhile, the effect of audit quality is tested using Fisher's Exact Test due to the presence of a complete separation phenomenon. The results indicate that financial distress has a positive and significant effect on going concern audit opinions, audit quality has a negative and significant effect, while CEO generalist skills have no significant effect. These findings suggest that financial conditions and audit quality are key determinants of going concern audit opinions in energy sector companies.

Keywords: *Financial distress*, Audit Quality, CEO Generalist skills, Going concern Audit Opinion.

PENDAHULUAN

Sektor energi memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tekanan eksternal yang signifikan akibat dinamika geopolitik, ketidakpastian ekonomi global, serta percepatan transisi energi menuju sumber terbarukan. Sejak tahun 2022, perang Rusia–Ukraina memicu disrupsi rantai pasokan minyak global akibat sanksi ekonomi dan pembatasan ekspor terhadap Rusia sebagai salah satu eksportir minyak terbesar dunia. Kondisi ini menyebabkan volatilitas harga minyak dunia, di mana harga West Texas Intermediate (WTI) sempat mencapai USD 130,50 per barel pada Maret 2022 dan turun menjadi USD 63,46 per barel pada Januari 2025 (Investing.com, 2025). Kondisi tersebut juga tercermin di Indonesia melalui fluktuasi *Indonesian Crude Price* (ICP), yang mencapai USD 82 per barel pada Juli 2024 sebelum menurun menjadi USD 66,07 pada Agustus 2025 (Kementerian ESDM RI, 2025).

Karakteristik industri minyak dan gas yang padat modal, bergantung pada harga komoditas global, serta memiliki siklus bisnis jangka panjang menjadikan sektor ini berisiko tinggi dan rentan terhadap permasalahan *going concern*.

Dalam kondisi volatilitas tersebut, auditor memegang peran penting dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya melalui opini audit *going concern*. Auditor wajib menilai keberlangsungan usaha entitas setidaknya untuk 12 bulan setelah tanggal laporan keuangan, dan opini yang dihasilkan menjadi sarana utama komunikasi auditor kepada publik, termasuk investor, kreditor, dan regulator, dalam menilai tingkat risiko dan ketidakpastian perusahaan Arens dkk. (2017). Namun, penilaian *going concern* pada industri minyak dan gas memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak, risiko eksplorasi, beban investasi jangka panjang, serta eksposur terhadap risiko geopolitik global. Kesalahan pemberian opini dapat menimbulkan fenomena *self-fulfilling prophecy* dan merusak kepercayaan publik terhadap profesi auditor, sebagaimana tercermin pada kasus Enron dan Garuda Indonesia.

Berdasarkan teori dan temuan empiris, terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi opini audit *going concern*. *Financial distress* mencerminkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang meningkatkan keraguan auditor terhadap keberlanjutan usaha. Kualitas audit, khususnya yang diasosiasikan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*, diasumsikan memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi risiko *going concern*. Selain itu, *generalist skills* CEO, yang merepresentasikan pengalaman lintas industri pimpinan perusahaan, diyakini mampu meningkatkan kapasitas adaptasi perusahaan dalam menghadapi krisis dan menurunkan probabilitas penerimaan opini *going concern*.

Namun demikian, temuan empiris penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Liliani (2021), Sugiharto dkk. (2022) dan Rizka & Arfianti (2019) mengidentifikasi bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya, Dewa dkk. (2025) memperoleh hasil signifikan negatif, sementara penelitian Putri dan Astuti (2023) dan Nagari dan Suhartini (2022) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Pada variabel kualitas audit, Minerva dkk. (2020) menemukan pengaruh positif, sedangkan Averio (2020) dan Fidiana dkk. (2023) menemukan pengaruh negatif, serta Widhiastuti dan Putu Diah Kumalasari (2022) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Studi mengenai *generalist skills* CEO masih relatif terbatas, meski Evdokimov dan Yusoff (2024) membuktikan bahwa *generalist skills* CEO berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan inkonsistensi temuan tersebut, terdapat *research gap* berupa belum adanya penelitian yang secara simultan menguji pengaruh *financial distress*, kualitas audit, dan *generalist skills* CEO terhadap opini audit *going concern* dalam konteks industri minyak dan gas yang memiliki karakteristik risiko dan ketergantungan global yang tinggi. Penelitian ini menguji ketiga variabel tersebut pada perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian simultan ketiga variabel dalam satu model serta perluasan konsep *generalist skills* CEO yang diterapkan pada seluruh CEO tanpa dibatasi oleh kondisi pergantian pimpinan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi auditor, manajemen, investor, dan regulator dalam menilai keberlanjutan perusahaan energi di tengah volatilitas global.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada teori agensi yang menjelaskan konflik kepentingan akibat asimetri informasi antara prinsipal dan agen, terutama ketika perusahaan menghadapi ketidakpastian *going concern* (Alchian & Demsetz, 1972; Jensen & Meckling, 1976). Auditor melalui opini *going concern* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen (Arens dkk., 2017; IAPI, 2021). Apabila keraguan tersebut ada, auditor biasanya mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*explanatory paragraph*) mengenai *going concern*.

Kondisi *financial distress* dapat memperburuk konflik agensi karena manajemen memiliki kecenderungan untuk menutupi kondisi keuangan sebenarnya, sehingga auditor lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern*. Hal ini diperkuat oleh temuan Liliani (2021) serta Sugiharto dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat

financial distress, maka probabilitas auditor memberikan opini *going concern* akan meningkat. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis pertama diajukan sebagai berikut:

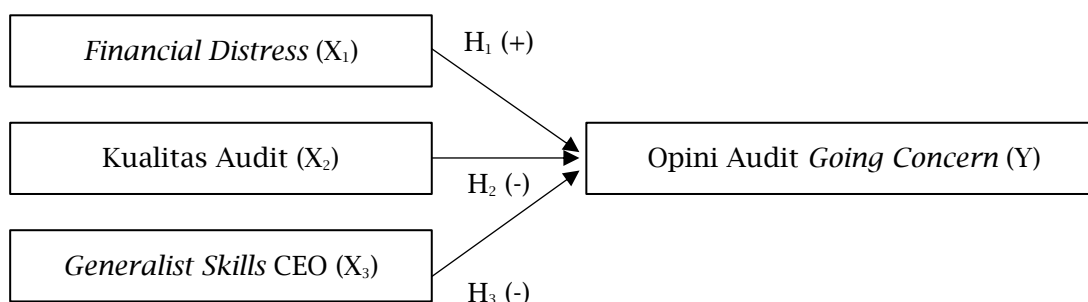
H₁: *Financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material secara objektif, yang dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, serta sistem pengendalian mutu firma audit (Arens dkk., 2017; DeAngelo, 1981; Francis, 2004). Penelitian Fidiana dkk. (2023) dan Averio (2020) membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, yang berarti semakin tinggi kualitas audit, semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis kedua diajukan sebagai berikut:

H₂: Kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Generalist skills CEO diasumsikan memiliki kapasitas adaptif yang lebih baik dalam mengelola risiko dan menjaga stabilitas perusahaan (Custódio dkk., 2013; Murphy & Zabojsnik, 2007). Dalam perspektif teori agensi, CEO dengan *generalist skills* yang tinggi dinilai mampu menurunkan konflik agensi dan risiko kegagalan usaha, sehingga mengurangi probabilitas auditor memberikan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan temuan Evdokimov dan Yusoff (2024). Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis ketiga diajukan sebagai berikut:

H₃: *Generalist skills* CEO memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.



Gambar 1. Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif untuk menguji pengaruh *financial distress*, kualitas audit, dan *generalist skills* CEO terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id), laporan tahunan, laporan auditor independen, serta publikasi perusahaan terkait profil CEO. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap dokumen yang dipublikasikan secara resmi dan dapat diverifikasi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor energi berdasarkan klasifikasi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) kode A11, yaitu industri minyak dan gas. Fokus pada industri ini didasarkan pada tingkat kerentanan yang tinggi terhadap fluktuasi harga komoditas, risiko geopolitik, dan dinamika transisi energi global. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 14 perusahaan dengan total 56 data observasi selama empat tahun penelitian.

Tabel 1. Hasil Proses Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Perusahaan
1.	Perusahaan termasuk dalam sektor energi dengan klasifikasi <i>IDX Industrial Classification</i> (IDX-IC) A11 - industri minyak dan gas	18
2.	Tidak konsisten terdaftar dan tidak mengalami <i>delisting</i> atau suspensi selama periode penelitian	(3)

No.	Kriteria	Perusahaan
3.	Tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh auditor bebas	(0)
4.	Tidak menyediakan informasi yang diperlukan terkait variabel penelitian.	(1)
Jumlah sampel		14
Periode observasi		4
Jumlah data observasi keseluruhan		56

Definisi Operasional Variabel

Opini audit *going concern* (Y) merupakan variabel dependen yang diukur secara dikotomi, dengan nilai 1 jika perusahaan menerima opini *going concern* dan 0 jika tidak (Averio, 2020; Liliani, 2021).

Terdapat tiga variabel bebas dalam studi ini. Pertama, *financial distress* (X_1) yang diproyeksikan melalui model Altman Z"-Score (Altman dkk., 2017) dengan rumus:

$$Z'' = 3.25 + 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings/Total Assets*

X_3 = *EBIT/Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity/Book Value of Total Liabilities*

Nilai Z"-Score diklasifikasikan ke dalam tiga zona, yaitu *safe zone* ($Z'' > 2,6$), *grey zone* ($1,1 \leq Z'' \leq 2,6$), dan *distress zone* ($Z'' < 1,1$). Untuk menyeragamkan arah interpretasi, nilai Z"-Score dikalikan dengan -1, sehingga nilai yang lebih tinggi mencerminkan tingkat *financial distress* yang lebih besar (Li dkk., 2020; Purwanti dkk., 2023).

Kedua, kualitas audit (X_2) diukur secara dikotomi berdasarkan afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dengan nilai 1 untuk KAP *Big Four* dan 0 untuk non-*Big Four* (DeAngelo, 1981; Fidiana dkk., 2023)).

Ketiga, *generalist skills* CEO (X_3) diukur menggunakan Generalist Index (GINDEX) yang dikembangkan oleh Custódio dkk. (2013), yang merepresentasikan keragaman pengalaman karier CEO lintas industri, perusahaan, dan fungsi manajerial. Indeks ini dibentuk dari lima indikator, yaitu: (1) jumlah posisi manajerial yang pernah dipegang, (2) jumlah perusahaan tempat CEO bekerja sebelumnya, (3) jumlah industri yang pernah dijalani, (4) pengalaman sebagai CEO di perusahaan lain, dan (5) pengalaman bekerja di perusahaan konglomerasi. Seluruh indikator tersebut kemudian dianalisis menggunakan *Principal Component Analysis* (PCA) untuk memperoleh skor komposit *generalist skills* CEO sebagaimana digunakan oleh Evdokimov dan Yusoff (2024).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *generalist skills* CEO terhadap opini audit *going concern*, mengingat variabel dependen bersifat dikotomi (Hosmer dan Lemeshow 2000). Adapun model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1 - OGC} = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 GS + e$$

Keterangan:

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

OGC = Opini Audit *Going concern*

FD = *Financial distress*

GS = *Generalist skills* CEO

e = Koefisien Error

Variabel kualitas audit tidak dimasukkan dalam model regresi logistik utama karena terjadi fenomena *complete separation*, di mana seluruh perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* tidak menerima opini audit *going concern*. Oleh karena itu, pengaruh kualitas audit diuji secara terpisah menggunakan *Fisher's Exact Test*, yang sesuai untuk pengujian

hubungan dua variabel kategorik pada tabel kontingensi 2×2 dengan distribusi data tidak seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Principal Component Analysis* (PCA)

Principal Component Analysis (PCA) dilakukan untuk membentuk skor indeks *generalist skills* CEO, sehingga diperoleh ukuran komposit yang lebih representatif dan terhindar dari masalah multikolinearitas antarindikator. Hasil *loading factor* PCA untuk masing-masing indikator disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil *Loading Factor* PCA

Indikator <i>Generalist Skills</i> CEO	<i>Loading Factor</i> (PC1)
Jumlah posisi yang pernah dipegang	0.602
Jumlah perusahaan tempat CEO bekerja sebelumnya	0.580
Jumlah industri yang pernah dijalani	0.549
Pengalaman bekerja di perusahaan konglomerasi	0.000

Sumber: Data Penelitian, 2025

Salah satu indikator awal, yaitu pengalaman sebagai CEO di perusahaan lain, dieliminasi dari pembentukan indeks karena memiliki variansi nol, sehingga tidak memberikan kontribusi informasi dalam analisis PCA dan secara statistik tidak layak digunakan (Hair dkk., 2019). Tiga indikator lainnya menunjukkan *loading factor* positif dan relatif seimbang, yang mengindikasikan kontribusi yang konsisten dalam membentuk konstruk *generalist skills* CEO.

Tabel 2. Ringkasan Komponen Utama (PC1)

Keterangan	Nilai
<i>Eigenvalue</i>	2.683
<i>Explained Variance</i>	87.84%
Jumlah komponen yang digunakan	1

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 2, komponen utama pertama (PC1) memiliki nilai *eigenvalue* sebesar 2.683 dan mampu menjelaskan 87.84% total variasi data, sehingga dinilai sangat representatif dalam merangkum informasi indikator pembentuk *generalist skills* CEO. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan satu komponen utama (PC1) sebagai skor indeks *generalist skills* CEO dalam analisis selanjutnya.

Analisis Statistik Deskriptif dan Distribusi Frekuensi

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Untuk variabel berskala numerik, yaitu *financial distress* dan *generalist skills* CEO, digunakan ukuran statistik berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Sementara itu, untuk variabel kategorikal, yaitu opini audit *going concern* dan kualitas audit, digunakan analisis distribusi frekuensi.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	56	-7.91	39.65	-2.1726	9.97600
GS	56	-2.72	2.83	-.1648	1.68790
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 3, *financial distress* memiliki nilai minimum -7.91 dan maksimum 39.65, dengan rata-rata -2.17 dan standar deviasi 9.98. Mengingat nilai Z"-Score telah dikalikan -1, nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel berada dalam kondisi keuangan yang relatif sehat, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat distress yang tinggi. Variabel *generalist skills* CEO memiliki nilai minimum -2.72 dan maksimum 2.83, dengan rata-rata -0.16 dan standar deviasi 1.69, yang

menunjukkan adanya variasi latar belakang pengalaman lintas industri CEO pada perusahaan sektor energi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
OGC	Non-Going concern	44	78.6
	Going concern	12	21.4
	Total	56	100.0
AQ	Non-Big four	32	57.1
	Big four	24	42.9
	Total	56	100.0

Sumber: Data Penelitian, 2025

Distribusi frekuensi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 56 observasi, sebanyak 44 observasi (78.6%) memperoleh opini audit *non-going concern* dan 12 observasi (21.4%) memperoleh opini *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan sampel masih dinilai mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan kualitas audit, sebanyak 32 observasi (57.1%) diaudit oleh KAP *non-Big Four* dan 24 observasi (42.9%) oleh KAP *Big Four*, yang menunjukkan proporsi penggunaan KAP *Big Four* yang relatif signifikan di sektor energi.

Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji untuk memastikan model regresi logistik layak digunakan.

Tabel 5. Hasil Regresi Logistik

Jenis Pengujian	Uji Hosmer and Lemeshow	Uji Overall Model Fit		Koefisien determinasi
Hasil Uji	Signifikansi 0.997	-2 Log Likelihood		Nagelkerke R Square 0.859
		Block	Block	
		0=58.193	1=12.686	

Sumber: Data Penelitian, 2025

Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* merupakan metode evaluasi yang diterapkan dalam rangka mengukur tingkat kesesuaian antara model regresi logistik yang telah dikonstruksi dengan kondisi data aktual di lapangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.997, lebih besar dari $\alpha = 0.05$ ($0.997 > 0.05$), sehingga model regresi logistik yang diterapkan memiliki kecocokan yang baik dengan data.

Pengujian *overall model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log Likelihood pada Block 0 dan Block 1. Nilai -2 Log Likelihood mengalami penurunan yang substansial dari 58.193 pada Block 0 menjadi 12.686 pada Block 1. Penurunan ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dan *generalist skills* CEO secara simultan meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.859 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 85.9% variasi opini audit *going concern*. Sementara itu, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi makroekonomi, dinamika industri energi, atau karakteristik spesifik perusahaan.

Tabel 6. Tabel Klasifikasi

TABLE 6: TABLE ANALYSIS				
Observed		Predicted		
		Opini	Audit	Going concern
Step 1	OGC	Non-Going concern	Going concern	Percentage Correct
		42	2	95.5
		2	10	83.3
	Overall Percentage			92.9

Sumber: Data Penelitian, 2025

Hasil pengujian pada Tabel 6, model regresi logistik menunjukkan kemampuan prediksi yang sangat baik dengan tingkat akurasi keseluruhan sebesar 92.9%. Dari total observasi

perusahaan yang menerima opini *non-going concern*, sebanyak 42 dari 44 perusahaan (95.5%) berhasil diprediksi dengan benar oleh model, sedangkan 2 perusahaan diprediksi secara keliru sebagai *going concern*. Sementara itu, untuk kategori opini *going concern*, model mampu mengklasifikasikan 10 dari 12 perusahaan (83.3%) secara tepat, dengan 2 perusahaan yang salah diklasifikasikan sebagai *non-going concern*. Tingginya tingkat ketepatan klasifikasi ini menunjukkan bahwa model memiliki daya prediksi yang kuat dalam membedakan perusahaan yang menerima dan tidak menerima opini audit *going concern*. Namun demikian, perbedaan tingkat akurasi antara kedua kategori mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam distribusi data, yang perlu dicermati dalam interpretasi hasil regresi logistik.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	FD	.801	1.248
	AQ	.922	1.085
	GS	.864	1.158

Sumber: Data Penelitian, 2025

Uji multikolinearitas dilakukan sebagai langkah diagnostik untuk memastikan bahwa antar variabel bebas tidak memiliki tingkat korelasi yang tinggi, sehingga tidak menimbulkan gangguan terhadap ketepatan estimasi parameter dalam model regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 6, diketahui bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai *tolerance* ≥ 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 . Dengan demikian, tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model, dan masing-masing variabel independen memberikan kontribusi informasi yang berdiri sendiri dalam menjelaskan variasi opini audit *going concern*.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik mengacu pada nilai *variables in the equation* yang disajikan pada Tabel 7. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi < 0.05 , maka hipotesis tidak terdukung, sedangkan jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka hipotesis terdukung.

Tabel 8. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	FD	2.299	.862	7.110	1	.008	9.963
	GS	-1.656	1.028	2.597	1	.107	.191
	Constant	6.119	2.634	5.396	1	.020	454.255

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 8, maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1 - OGC} = 6.119 + 2.299FD - 1.656GS$$

Berdasarkan hasil estimasi parameter pada Tabel 8, *financial distress* (FD) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 2.299 dengan tingkat signifikansi 0.008 (< 0.05). Nilai *odds ratio Exp(B)* sebesar 9.963 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat *financial distress* meningkatkan kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* hampir sepuluh kali lipat, dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, *generalist skills* CEO (GS) memiliki koefisien regresi sebesar -1.656 dengan tingkat signifikansi 0.107 (> 0.05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, meskipun arah koefisien negatif menunjukkan kecenderungan penurunan probabilitas penerimaan opini *going concern* seiring meningkatnya *generalist skills* CEO.

Analisis Fisher's Exact Test

Pengujian pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* dilakukan menggunakan *Fisher's Exact Test* untuk menilai hubungan antara dua variabel kategorik secara akurat, khususnya pada kondisi distribusi data yang tidak seimbang. Hasil pengujian statistik disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil *Fisher's Exact Test*

Pengujian Statistik	Nilai
Fisher's Exact Test (p-value)	0.001
Chi-Square (Yates' Correction)	$\chi^2 = 9.336, p = 0.002$
Phi (ϕ)	-0.452
Cramer's V	0.452
Jumlah Observasi	56

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Fisher's Exact Test* sebesar 0,001 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Nilai Phi (ϕ) sebesar -0,452 mengindikasikan hubungan yang bersifat negatif dengan kekuatan hubungan sedang, yang berarti perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* memiliki probabilitas menerima opini audit *going concern* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*Big four*.

Pengaruh *Financial distress* terhadap Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *financial distress* (FD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*. Koefisien regresi FD sebesar 2.299 dengan tingkat signifikansi 0.008, lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga H_1 terdukung. Nilai *odds ratio* $\text{Exp}(B)$ sebesar 9.963 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat *financial distress* meningkatkan kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* hampir sepuluh kali lipat, dengan asumsi variabel lain konstan.

Secara teoretis, temuan ini mendukung teori agensi, di mana auditor berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Ketika perusahaan berada dalam kondisi distress, risiko kegagalan usaha meningkat dan potensi konflik kepentingan semakin besar, sehingga auditor merespons dengan meningkatkan kehati-hatian melalui pemberian opini audit *going concern*. Temuan ini relevan dengan karakteristik sektor energi di Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas, tekanan geopolitik, dan kebutuhan investasi jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Liliani (2021) dan Sugiharto dkk. (2022) yang menemukan pengaruh positif *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kualitas audit (AQ) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* berdasarkan hasil *Fisher's Exact Test* dengan nilai signifikansi 0.001 (< 0.05), sehingga H_2 terdukung. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa seluruh perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* tidak menerima opini audit *going concern*, sedangkan opini tersebut hanya ditemukan pada perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*Big four*. Nilai Phi sebesar -0.452 mengindikasikan hubungan yang kuat dengan arah negatif, yang berarti semakin tinggi kualitas audit, semakin rendah probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Secara teoretis, temuan ini mendukung teori agensi, di mana auditor *Big four* dipersepsikan memiliki reputasi, independensi, dan sumber daya audit yang lebih tinggi sehingga cenderung lebih selektif dalam menerima klien dengan risiko *going concern* yang tinggi. Selain itu, perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big four* umumnya memiliki tata kelola yang lebih baik dan kondisi keuangan yang relatif lebih stabil, sehingga risiko keberlangsungan usaha dapat diminimalkan sebelum proses audit berlangsung. Dalam konteks sektor energi, hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai sinyal kredibilitas dan mekanisme seleksi klien, terutama pada industri dengan tingkat risiko inheren yang tinggi. Dengan

demikian, penggunaan *Fisher's Exact Test* memberikan bukti empiris yang lebih tepat dalam menangkap hubungan antara kualitas audit dan opini audit *going concern* pada penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan temuan Averio (2020) dan Fidiana dkk. (2023) yang menemukan pengaruh negatif kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Generalist skills* CEO terhadap Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *generalist skills* CEO (GS) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan koefisien regresi sebesar -1.656 dan tingkat signifikansi 0.107 (> 0.05), sehingga H_3 tidak terdukung. Meskipun arah koefisien negatif mengindikasikan kecenderungan penurunan probabilitas penerimaan opini *going concern* seiring meningkatnya *generalist skills* CEO, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik. *Generalist skills* CEO diukur menggunakan skor indeks hasil *Principal Component Analysis* (PCA) yang dibentuk dari indikator pengalaman lintas industri, jumlah posisi manajerial, dan riwayat perusahaan sebelumnya, yang secara kumulatif mampu menjelaskan 87.84% variasi indikator. Namun demikian, hasil regresi menunjukkan bahwa karakteristik tersebut belum menjadi faktor yang dipertimbangkan secara signifikan oleh auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa peran karakteristik individu CEO belum sepenuhnya mampu menjelaskan keputusan auditor dalam menilai keberlangsungan usaha perusahaan sektor energi. Dalam perspektif teori agensi, *generalist skills* CEO diasumsikan dapat mengurangi konflik kepentingan melalui kemampuan adaptasi lintas sektor dan kualitas pengambilan keputusan yang lebih baik. Namun, dalam sektor migas yang sangat spesifik, kompleks, dan sarat risiko teknis, pengalaman lintas industri tidak selalu relevan. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Evdokimov & Yusoff (2024) yang menemukan bahwa *generalist skills* CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh konteks industri energi di Indonesia, di mana sensitivitas terhadap fluktuasi harga komoditas dan kebijakan global jauh lebih besar dibandingkan dengan pengaruh individu CEO.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, yang berarti semakin tinggi tekanan keuangan perusahaan, semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini *going concern*. Kualitas audit berpengaruh signifikan dengan arah negatif berdasarkan Fisher's Exact Test, mengindikasikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* memiliki probabilitas menerima opini *going concern* yang lebih rendah dibandingkan KAP non-*Big four*. Sementara itu, *generalist skills* CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sehingga karakteristik pengalaman lintas industri CEO belum menjadi faktor utama dalam pertimbangan auditor pada perusahaan sektor energi.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu cakupan sampel yang terbatas pada perusahaan subsektor minyak dan gas dengan jumlah observasi relatif kecil sehingga berpotensi menimbulkan *small sample bias* yang dapat memengaruhi stabilitas estimasi dan generalisasi hasil. Selain itu, periode observasi yang singkat (2021–2024) belum sepenuhnya mencerminkan dinamika siklus bisnis jangka panjang, serta adanya fenomena *complete separation* pada variabel kualitas audit yang mengharuskan penggunaan metode statistik alternatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel lintas sektor, memperpanjang periode pengamatan, serta mengembangkan model dengan menambahkan variabel kontrol, moderasi, atau mediasi seperti tata kelola perusahaan, tekanan regulasi ESG, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan, serta menggunakan pendekatan pengukuran karakteristik CEO yang lebih komprehensif agar pemahaman terhadap determinan opini audit *going concern* semakin mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Alchian, A. A., & Demsetz, H. (1972). *Production, Information Costs, and Economic Organization*. American Economic Review - References - Scientific Research Publishing. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2513352>
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdzowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 28(2), 131-171. <https://doi.org/10.1111/JIFM.12053>
- Arens, A. A. ., Elder, R. J. ., & Beasley, M. S. . (2017). *Auditing and Assurance Services*. Pearson.
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152-164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Custódio, C., Ferreira, M. A., & Matos, P. (2013). Generalists versus specialists: Lifetime work experience and chief executive officer pay. *Journal of Financial Economics*, 108(2), 471-492. <https://doi.org/10.1016/J.JFINECO.2013.01.001>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dewa, M. J., Ardini, L., Bambang, S., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Surabaya, I. (2025). Financial Distress and Abnormal Operating Cash Flows: Firm-Size Moderation of Auditor Going-Concern Opinions. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(6). <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.V35.I06.P03>
- Evdokimov, E., & Yusoff, I. (2024). CEO succession and auditor going concern decisions: An analysis of outsider CEOs and generalist skills. *Journal of Accounting and Public Policy*, 43, 107159. <https://doi.org/10.1016/J.JACCPUBPOL.2023.107159>
- Fidiana, F., Yani, P., & Suryaningrum, D. H. (2023). Corporate going-concern report in early pandemic situation: Evidence from Indonesia. *Heliyon*, 9(4), e15138. <https://doi.org/10.1016/J.HELİYON.2023.E15138>
- Francis, J. R. (2004). What do we know about audit quality? *The British Accounting Review*, 36(4), 345-368. <https://doi.org/10.1016/J.BAR.2004.09.003>
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). Applied Logistic Regression. Dalam *Applied Logistic Regression*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/0471722146>
- IAPI. (2021). *Standar Audit (SA) 570 (Revisi 2021): Kelangsungan Usaha*.
- Investing.com. (2025). *Harga Historis Minyak Mentah WTI Berjangka*. <https://id.investing.com/commodities/crude-oil-historical-data>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate data analysis. Dalam *Journal of Human Resource and Sustainability Studies* (8 ed.). Cengage. https://books.google.com/books/about/Multivariate_Data_Analysis.html?hl=id&id=0R9ZswEACAAJ
- Kementerian ESDM RI. (2025). *Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 304.K/MG.03/MEM.M/2025 tentang Harga Minyak Mentah Indonesia Bulan Agustus 2025*. <https://jdih.esdm.go.id/dokumen/view?id=2608>

- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Geri Djajadikerta, H. (2020). Financial distress, internal control, and earnings management: Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(3), 100210. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100210>
- Liliani, P. (2021). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 187-211.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Murphy, K. J., & Zabochnik, J. (2007). Managerial Capital and the Market for CEOs. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.984376>
- Nagari, Y. C. R., & Suhartini, D. (2022). Determinan opini audit going concern: financial distress sebagai variabel moderasi menggunakan logistics regression analysis. *Owner*, 6(4), 3988-3999. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1048>
- Purwanti, A. A., Hapsari, I., Hariyanto, E., & Pratama, B. C. (2023). Gender Diversity Perspective as Moderation: Does Profitability and Capital Structure Affect Financial Distress during Corona Virus Period? *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 20(4), 237-249. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2023/v20i4755>
- Putri, F. A., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh debt default dan financial distress terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8(2), 175-186.
- Rizka, D. I., & Arfianti, I. (2019). Pengaruh debt default, financial distress, opinion shopping dan audit tenure terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1). <https://doi.org/10.46806/JA.V8I1.573>
- Sugiharto, G. A., Utaminingsyas, T. H., & Handarini, D. (2022). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 3(2), 498-513. <https://doi.org/10.21009/JAPA.0302.14>
- Widhiastuti, N. L. P., & Putu Diah Kumalasari. (2022). Opini audit going concern dan faktor-faktor penyebabnya. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 121-138. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152>